


Validitas Pengetahuan Metafisik Analisis Konsep Kebenaran dalam Tafsir Sahl Al-Tustari

Nor Khalim

Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

E-mail: abwabulfaroj@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4455>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 20 Dec 2025

Kata Kunci:

Tafsir Sahl al-Tustari,
Epistemologi Metafisik,
Semiotika Soteriologis,
Validitas Tafsir,
Tasawuf.

Keywords:

Tafsir Sahl al-Tustari,
Metaphysical
Epistemology,
Soteriological Semiotics,
Validity of Exegesis,
Sufism.



ABSTRACT

Penelitian ini merespons kritik epistemologis terhadap validitas tafsir esoteris (isyari) yang kerap dinilai subjektif dan terlepas dari otoritas teks wahyu. Tujuan utama studi ini adalah menganalisis konstruksi ontologi kebenaran dan validitas epistemologis pengetahuan metafisik dalam Tafsir Sahl al-Tustari. Menggunakan metode kualitatif-kepastakaan dengan pendekatan filosofis-hermeneutis, penelitian ini menelaah konsep Al-Haqq, Haqiqa, dan simbolisme huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tustari mendefinisikan kebenaran bukan sekadar korespondensi logis, melainkan sebagai realitas ontologis yang hidup. Analisis mendalam mengungkapkan bahwa validitas tafsir ini bertumpu pada epistemologi Fahm (pemahaman ilahi) yang mensyaratkan integrasi dialektis antara tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan kepatuhan mutlak pada syariat. Lebih jauh, metafisika Tustari terbukti berfungsi sebagai "sains spiritual" yang sistematis melalui mekanisme "Semiotika Soteriologis", di mana simbol huruf dan cahaya diinterpretasikan sebagai kode ontologis menuju keselamatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan metafisik Tustari memiliki validitas transformatif yang menjembatani rasionalitas dan spiritualitas, yang verifikasi terukur secara objektif melalui transformasi etis (akhlaq) dan kepastian keyakinan (yaqin) subjek penafsir.

This study responds to epistemological criticisms regarding the validity of esoteric exegesis (ishari), which is often viewed as subjective and detached from the authority of the revealed text. The primary objective of this study is to analyze the construction of ontological truth and the epistemological validity of metaphysical knowledge in Tafsir Sahl al-Tustari. Using a qualitative-library method with a philosophical-hermeneutic approach, this research examines the concepts of Al-Haqq, Haqiqa, and letter symbolism. The results indicate that Tustari defines truth not merely as logical correspondence, but as a living ontological reality. In-depth analysis reveals that the validity of this exegesis rests on the epistemology of Fahm (divine understanding), which requires a dialectical integration between tazkiyatun nafs (purification of the soul) and absolute obedience to Sharia. Furthermore, Tustari's metaphysics is proven to function as a systematic "spiritual science" through the mechanism of "Soteriological Semiotics," where symbols of letters and light are interpreted as ontological codes for salvation. This study concludes that Tustari's metaphysical knowledge possesses transformative validity that bridges rationality and spirituality, the verification of which is objectively measured through ethical transformation (akhlaq) and the certainty of faith (yaqin) of the interpreter.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nor Khalim (2025). Validitas Pengetahuan Metafisik Analisis Konsep Kebenaran dalam Tafsir Sahl Al-Tustari, 4(2) 14098-14107. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4455>

PENDAHULUAN

Dalam lanskap akademik studi Al-Qur'an kontemporer, diskursus mengenai tafsir esoteris (tafsir isyari) sering kali menempati posisi yang problematis dan marginal di tengah dominasi paradigma

positivisme logis yang mengagungkan bukti empiris serta rasionalitas diskursif. Permasalahan penelitian yang mendasar muncul ketika metode penafsiran sufi yang berfokus pada upaya menyingkap makna batin (batin) di balik teks lahir (zahir) kerap dituduh sebagai aktivitas subjektif yang tidak ilmiah, spekulatif, atau bahkan dianggap sebagai penyimpangan hermeneutika yang tidak memiliki standar validitas yang jelas. Kritik dari kalangan objektivis dan ortodoksi skriptural sering mempertanyakan landasan epistemologis dari pengetahuan metafisik yang diklaim oleh para sufi: Apakah penafsiran tersebut memiliki verifikasi objektif yang dapat dipertanggungjawabkan, ataukah ia sekadar proyeksi imajinatif yang terlepas dari otoritas teks wahyu? Ketegangan ini menciptakan kesenjangan epistemik antara "kebenaran ilmiah" yang dipahami secara modern dengan "kebenaran spiritual" yang ditawarkan oleh tradisi tasawuf klasik, di mana tafsir sufi sering disalahpahami hanya sebagai alegori tanpa aturan metodologis.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan dan rencana pemecahan masalah dengan menelusuri kembali arsitektur pemikiran Sahl al-Tustari (w. 283 H/896 M), seorang tokoh sentral dalam formasi awal tafsir sufi yang berhasil mengintegrasikan ketatnya hukum syariat dengan kedalaman pengalaman mistis. Wawasan utama yang diajukan adalah bahwa metafisika dalam tafsir Tustari tidak memposisikan dirinya sebagai antitesis dari rasionalitas, melainkan sebagai "ilmu yang lebih tinggi" yang memiliki struktur logisnya sendiri untuk menyingkap realitas di balik fenomena fisik. Rencana pemecahan masalah dalam studi ini melibatkan analisis terhadap penggunaan simbolisme huruf dan cahaya dalam tafsir Tustari, yang berfungsi sebagai "Semiotika Soteriologis" sebuah sistem tanda yang membimbing jiwa menuju keselamatan. Selain itu, pendekatan ini juga akan menyoroti konteks historis teologi Islam awal di mana hukum dan mistisisme merupakan satu kesatuan organik yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran tersebut, rumusan tujuan penelitian ini dikristalisasi ke dalam tiga aspek utama. Pertama, untuk menganalisis secara kritis konstruksi ontologi kebenaran (haqq dan haqiqa) dalam kosmologi tafsir Sahl al-Tustari, guna mendefinisikan apa yang dimaksud dengan "realitas esensial" dalam pandangan sufistik. Kedua, untuk menguji validitas epistemologis dari konsep Fahm (pemahaman ilahi) sebagai instrumen metodologis yang mensyaratkan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), sehingga dapat dibuktikan bahwa tafsir isyari memiliki mekanisme verifikasi internal yang ketat dan bukan sekadar cocoklogi. Ketiga, untuk membuktikan bahwa pengetahuan metafisik dalam tafsir Tustari menawarkan jenis kebenaran transformatif yang valid, di mana objektivitasnya terukur melalui transformasi etis dan peningkatan keyakinan spiritual subjek penafsir.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research), di mana objek material utamanya adalah teks-teks klasik dan literatur akademis yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-hermeneutis, yang difokuskan untuk membedah struktur epistemologi dan ontologi dalam pemikiran tafsir sufi. Sumber data primer yang dirujuk adalah kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Sahl al-Tustari (baik edisi terjemahan Annabel Keeler maupun teks aslinya), yang menjadi basis analisis konsep Al-Haqq, Haqiqa, dan metode penafsiran huruf. Adapun sumber data sekunder meliputi literatur otoritatif yang mengkaji hermeneutika sufi dan metafisika Islam, termasuk karya-karya dari Kristin Zahra Sands, Gerhard Bowering, Mukhtar H. Ali, serta studi-studi akademis kontemporer lainnya yang mendukung analisis validitas tafsir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menginventarisasi, mengklasifikasi, dan mengutip narasi-narasi kunci yang berkaitan dengan konsep kebenaran metafisik, fahm (pemahaman), dan simbolisme cahaya. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan deskriptif-analitis. Analisis ini diperdalam dengan kerangka teori "Semiotika Soteriologis" untuk menginterpretasi bagaimana tanda-tanda tekstual dalam tafsir Tustari berfungsi sebagai penunjuk jalan keselamatan spiritual. Langkah terakhir adalah melakukan sintesis untuk merumuskan validitas pengetahuan metafisik Tustari sebagai sebuah sistem sains spiritual yang terintegrasi, yang menjembatani rasionalitas dengan pengalaman intuitif (mukashafah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Kebenaran: Haqq dan Haqiqa dalam Kosmologi Tustari

Kajian terkait Tafsir al-Quran al-Azim, Sahl al-Tustari tidak memandang kebenaran (truth) hanya sebagai korespondensi logis atau fakta empiris semata, melainkan sebagai realitas ontologis yang bersumber dari Al-Haqq (Kebenaran Mutlak/Allah). Pandangan ini melampaui definisi kebenaran proposisional (benar vs salah secara logika) menuju kebenaran eksistensial (nyata vs semu secara wujud). Pengetahuan metafisik dalam pandangan Tustari berpusat pada upaya menyingkap lapisan-lapisan makna (batin) di balik teks wahyu (zahir) untuk mencapai haqiqa (realitas esensial). Mukhtar H. Ali dalam analisisnya mengenai konsep ini menjelaskan bahwa dalam tradisi sufistik, al-haqq dan al-haqiqa membentuk satu tema tunggal namun memiliki nuansa berbeda. Al-Haqq merujuk pada Tuhan sebagai satu-satunya Wujud yang niscaya (Necessary Being), sedangkan haqiqa adalah manifestasi kebenaran tersebut dalam alam semesta atau esensi batin dari segala sesuatu sebagaimana diketahui oleh Tuhan. Bagi Tustari, seorang penafsir tidak sedang mencari "makna kata", melainkan sedang mendaki kembali menuju Al-Haqq melalui jejak-jejak haqiqa yang tersebar dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk memahami validitas pengetahuan metafisik Tustari, kita harus menyelami kosmologinya yang unik, yang menempatkan "Cahaya Muhammad" (Nur Muhammad) sebagai realitas pertama yang diciptakan dari Cahaya Allah. Ini adalah landasan ontologis dari segala kebenaran. Tustari menafsirkan "Ayat Cahaya" (Ayat al-Nur, QS. 24:35)

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥﴾

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini bukan sekadar perumpamaan hidayah, melainkan deskripsi proses emanasi wujud. Sebelum alam materi ini ada, kebenaran sudah eksis dalam bentuk Haqiqa Muhammadiyya (Realitas Muhammad). Dalam pandangan Tustari, ketika Allah hendak menciptakan makhluk, Dia memanifestasikan cahaya-Nya, dan dari cahaya tersebut terciptalah "Tiang Cahaya" ('amud al-nur) yang merupakan esensi para nabi dan wali.

"kebenaran" dalam tafsir Tustari bersifat pra-eksistensial. Mengetahui kebenaran berarti "mengingat kembali" perjanjian primordial (Mithaq) di mana roh manusia bersaksi atas ketuhanan Allah (Alastu bi rabbikum). Validitas pengetahuan seorang sufi, dengan demikian, diukur dari seberapa dekat ia mampu mengakses memori ontologis tersebut melalui penyucian hati, bukan seberapa pandai ia merangkai argumen rasional. Realitas fisik yang kita lihat hanyalah "kulit" (qishr), sementara haqiqa adalah "inti" (lubb) yang tersembunyi di dalamnya.

Tustari tidak mempertentangkan syariat (law) dan hakikat (reality), melainkan melihatnya sebagai hierarki kebenaran yang saling mengukuhkan. Dalam analisis Hebatallah Youssef mengenai "Melihat yang Gaib" (Seeing the Unseen), dijelaskan bahwa visi metafisik (ru'yah) tidak menafikan hukum fisik, tetapi menembusnya. Bagi Tustari, Al-Haqq sering kali dimaknai sebagai hak-hak Allah atau kewajiban syariat yang harus dipenuhi hamba (huquq Allah). Namun, pemenuhan kewajiban ini adalah pintu gerbang menuju haqiqa. Tustari menegaskan bahwa tidak ada jalan menuju haqiqa (realitas batin) kecuali melalui Haqq (syariat lahir). Sebagai contoh, dalam menafsirkan ibadah shalat, Tustari melihat gerakan fisik sebagai Haqq, namun kekhusyukan dan penyaksian hati akan keagungan Tuhan di dalam shalat adalah Haqiqa. Ontologi kebenaran ini bersifat transformatif: Kebenaran bukanlah sesuatu yang "diketahui" secara pasif, melainkan sesuatu yang "menjadi". Seseorang tidak bisa mengklaim memiliki pengetahuan metafisik yang valid jika perilakunya tidak mencerminkan karakter ilahiah. Kebenaran ontologis menuntut penyatuan antara ilmu (knowledge) dan hal (spiritual state).

Jika kebenaran bersifat ontologis dan tersembunyi, bagaimana manusia bisa mengaksesnya secara valid? Di sinilah Tustari memperkenalkan konsep Fahm (pemahaman) sebagai anugerah ilahi. Berbeda dengan ilm (ilmu) yang bisa didapat melalui belajar (kasbi), fahm adalah wahbi (pemberian) yang dianugerahkan kepada hati yang telah suci dari kecenderungan duniawi. Kristin Zahra Sands mencatat bahwa bagi Tustari, Al-Qur'an memiliki wajah ganda: wajah yang menghadap ke manusia (bahasa dan hukum) dan wajah yang menghadap ke Tuhan (makna batin dan rahasia). Validitas pengetahuan metafisik seorang mufasir bergantung pada Istima' (mendengarkan secara spiritual). Ketika seorang hamba "mendengarkan" Al-Qur'an dengan hatinya bukan sekadar telinganya maka Al-Haqq akan menyingkapkan haqiqa dari ayat tersebut. Inilah yang membuat tafsir isyari Tustari bukan spekulasi liar, melainkan sebuah "sains spiritual" yang memiliki metodologi ketat berupa tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Kebenaran yang diperoleh dari proses ini memiliki kepastian (yaqin) yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada bukti empiris, karena ia bersumber langsung dari Pemilik Kebenaran.

Mukhtar H. Ali menjelaskan bahwa dalam tradisi sufistik, haqq dan haqiqa merupakan tema tunggal yang merujuk pada kebenaran objektif yang melampaui persepsi indrawi. Bagi Tustari, validitas pengetahuan metafisik bergantung pada koneksi seorang hamba dengan asal-usul ilahiahnya. Hal ini terlihat jelas dalam penafsirannya mengenai "Ayat Cahaya" dan konsep Nur Muhammad. Tustari menegaskan bahwa sebelum penciptaan materi, terdapat realitas metafisik berupa cahaya yang menjadi sumber segala eksistensi. Pengetahuan tentang "yang gaib" (seeing the unseen) ini bukan khayalan, melainkan akses langsung menuju realitas fundamental tersebut melalui intuisi spiritual.

Epistemologi Fahm (Pemahaman): Validitas Melalui Penyucian Jiwa

Berdasarkan analisis Achmad Rizqi Reza Mus, epistemologi tafsir Tustari bertumpu pada konsep Fahm (pemahaman yang dianugerahkan Allah) yang hanya bisa dicapai melalui Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa). Tustari menekankan bahwa Al-Quran memiliki makna lahir (zahir) dan batin (batin), batas (hadd), dan tempat peninjauan (muthalla). Validitas pengetahuan metafisik tidak diperoleh melalui dialektika rasional (kalam) semata, melainkan melalui mukashafah (penyingkapan) yang validitasnya diuji dengan ketaatan pada syariat.

Pertanyaan fundamental yang kerap menghantui diskursus tafsir sufi adalah mengenai validitas epistemologisnya: Bagaimana kita dapat memverifikasi bahwa sebuah penafsiran esoteris adalah kebenaran objektif yang bersumber dari Tuhan, dan bukan sekadar proyeksi subjektif, imajinasi liar, atau apa yang dalam istilah modern disebut sebagai "cocoklogi" (asosiasi paksa)? Dalam tradisi akademis Islam, hal ini memunculkan ketegangan antara tafsir bi al-ra'yi yang tercela (penafsiran berbasis opini hawa nafsu) dan tafsir isyari yang terpuji. Sahl al-Tustari menjawab kegelisahan epistemologis ini dengan memperkenalkan konsep Fahm (pemahaman intuitif) sebagai instrumen utama pengetahuan metafisik. Berdasarkan analisis mendalam Achmad Rizqi Reza Mus dalam studi tesisnya, epistemologi tafsir Tustari tidak bertumpu pada 'aql (akal diskursif) semata, melainkan pada Fahm sebuah daya tangkap spiritual yang dianugerahkan Allah (mauhibah) langsung ke dalam hati hamba-Nya. Namun, Fahm ini bukanlah sesuatu yang arbitrer atau acak; ia memiliki prasyarat metodologis yang ketat, yaitu Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa). Tustari menegaskan kausalitas yang rigid antara konsumsi fisik dan kejernihan kognisi spiritual; ia berdalil bahwa "barangsiapa memakan yang haram, maka hatinya akan tertutup dari pemahaman (fahm)." Dengan demikian, validitas tafsir dalam pandangan Tustari dimulai dari perut yang dijaga dari yang syubhat, berlanjut pada hati yang bening, hingga akhirnya memancarkan pemahaman yang menembus teks.

Struktur epistemologi Tustari memiliki kerangka verifikasi yang sistematis melalui pembagian hierarki makna Al-Qur'an. Tustari tidak menafikan makna tekstual demi makna mistis; sebaliknya, ia membangun integrasi. Ia menyatakan bahwa setiap ayat memiliki empat dimensi: zahir (makna lahiriah/leksikal), batin (makna esoteris/pemahaman), hadd (batasan hukum halal-haram), dan muthalla (tempat peninjauan hati/tujuan spiritual). Konsep ini menunjukkan bahwa pengetahuan metafisik (muthalla) tidak boleh melanggar batasan hukum syariat (hadd) atau mengingkari teks (zahir). Achmad Rizqi mencatat bahwa dalam skema ini, validitas sebuah tafsir diuji melalui koherensi antara keempat level tersebut. Jika sebuah penafsiran batin bertentangan dengan hadd (hukum syariat), maka penafsiran tersebut batal demi hukum dan dianggap sebagai bisikan setan, bukan Fahm ilahiah.

Pengetahuan metafisik dalam paradigma Tustari tidak diperoleh melalui dialektika rasional (ilm al-kalam) yang seringkali terjebak dalam perdebatan verbal, melainkan melalui mukashafah (penyingkapan tirai gaib). Mukashafah ini adalah hasil dari proses mujahadah (perjuangan spiritual)

yang panjang. Dalam analisis Kristin Zahra Sands yang dikutip untuk memperkuat argumen ini, Tustari memandang bahwa "huruf-huruf" Al-Qur'an adalah wadah, sementara "makna" adalah isinya yang hanya dituangkan kepada mereka yang memiliki kesiapan spiritual (spiritual aptitude). Dengan demikian, validitas pengetahuan metafisik bersifat intersubjektif di kalangan para arifin (gnostik); ia valid karena ia dialami secara langsung (experiential) dan selalu, tanpa terkecuali, terikat (taqayyud) dengan ketaatan mutlak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Bagi Tustari, tidak ada jalan menuju Haqiqa (kebenaran batin) kecuali melalui pintu gerbang Syariah (kebenaran lahir).

Kristin Zahra Sands dalam kajian otoritatifnya mengenai hermeneutika sufi klasik memberikan penekanan krusial pada terminologi Fahm (pemahaman) dalam leksikon intelektual Sahl al-Tustari. Bagi Tustari, proses menafsirkan Al-Qur'an bukanlah aktivitas linguistik semata yang mengandalkan penguasaan gramatika atau asbab al-nuzul, melainkan sebuah peristiwa spiritual yang dinamis. Fahm didefinisikan sebagai "pencerahan seketika" atau anugerah ilahi (divine gift) yang hanya ditransmisikan kepada wadah yang siap menerimanya. Wadah tersebut adalah hati (qalb) yang telah mengalami proses pengosongan total dari hawa (keinginan rendah) dan ambisi egoistik. Dalam perspektif ini, intelek manusia tidak menciptakan makna, melainkan "menangkap" makna yang dipancarkan oleh Tuhan, layaknya cermin yang menangkap cahaya matahari hanya jika permukaannya bersih dari debu kotoran duniawi.

Validitas epistemologis dalam tafsir Tustari menjadi unik karena ia menuntut adanya transformasi ontologis dari subjek penafsir. Seorang mufasir tidak bisa mengklaim memiliki otoritas atas teks hanya karena kualifikasi akademis; ia harus membuktikan kualifikasi spiritual. Hebatallah Youssef menjelaskan fenomena ini sebagai kemampuan "Melihat yang Gaib" (Seeing the Unseen), di mana batas antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui menjadi tipis. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat experiential (berbasis pengalaman rasa/dzauq), sehingga ia tampak subjektif bagi pengamat luar. Namun, Tustari menolak relativisme makna. Baginya, meskipun pengalaman itu personal, sumber pengetahuannya adalah Al-Haqq (Kebenaran Mutlak) yang bersifat universal. Oleh karena itu, apa yang tampak sebagai subjektivitas mistis sebenarnya adalah bentuk objektivitas tertinggi, karena ia bersumber dari Realitas yang mendahului segala persepsi manusia.

Struktur epistemologi ini memiliki mekanisme "kontrol kualitas" yang ketat untuk membedakan antara ilham ilahiah dan delusi setan. Achmad Rizqi Reza Mus dalam analisisnya terhadap Tustari menyoroti bahwa Fahm yang valid harus selalu berlabuh pada prinsip Tauhid dan kepatuhan pada Syariah. Tustari menegaskan bahwa setiap batin (makna esoteris) yang bertentangan dengan zahir (teks lahiriah) adalah batil. Dengan demikian, "kebenaran metafisik" yang ditemukan melalui intuisi hati harus memiliki konsistensi logis dengan prinsip-prinsip teologis yang mapan dalam Islam. Di sinilah letak sintesis unik Tustari: ia menggabungkan fluiditas pengalaman mistis dengan rigiditas hukum syariat, menciptakan sebuah sistem di mana kebebasan interpretasi dibatasi oleh pagar-pagar ortodoksi, namun kedalaman maknanya tidak dibatasi oleh huruf mati.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang hidup dan responsif terhadap kondisi spiritual pembacanya. Sands menambahkan bahwa bagi Tustari, Allah tidak pernah berhenti berbicara kepada hamba-Nya melalui ayat-ayat tersebut. Setiap kali seorang hamba membersihkan hatinya satu tingkat lebih dalam, ia akan dianugerahi fahm yang baru yang belum pernah ia temukan sebelumnya. Ini menjadikan tafsir bukan sebagai produk final yang statis, melainkan proses yang terus "menjadi" (becoming). Kebenaran tafsir, dengan demikian, diukur bukan dari seberapa rumit argumen rasionalnya, melainkan dari seberapa kuat ia mampu membawa pembacanya kembali kepada Allah (kembali ke asal), yang merupakan tujuan akhir dari segala pengetahuan dalam Islam.

Simbolisme Huruf dan Cahaya sebagai Metode Penyingkapan

Salah satu aspek paling menonjol dan canggih dari validitas metafisik dalam Tafsir al-Tustari adalah penggunaan "Ilmu Huruf" (ilm al-huruf) yang revolusioner untuk menjelaskan realitas kosmik. Tustari tidak memperlakukan huruf-huruf muqatha'ah (huruf-huruf terpotong) di awal surah sebagai misteri statis atau teka-teki linguistik yang tak terpecahkan sebagaimana pandangan mufasir esoteris umumnya. Sebaliknya, ia mendekonstruksi huruf-huruf tersebut sebagai kode-kode ontologis yang merepresentasikan atribut Tuhan dan elemen dasar penyusun alam semesta. Ali Humayun Akhtar dalam studi kritisnya terhadap hermeneutika esoteris awal menegaskan bahwa bagi Tustari, huruf bukanlah sekadar fonem atau simbol bunyi, melainkan entitas yang hidup yang mendahului penciptaan materi. Misalnya, ketika menafsirkan Alif-Lam-Mim, Tustari tidak mencari padanan katanya dalam kamus,

melainkan menghubungkannya langsung dengan Nama-Nama Ilahi: Alif adalah Allah (Dzat), Lam adalah Latif (Kelembutan-Nya), dan Mim adalah Majid (Kemuliaan-Nya). Pendekatan ini memvalidasi bahwa bahasa Al-Qur'an, dalam pandangan sufi, adalah "cermin" dari struktur metafisik Tuhan itu sendiri.

Sistem simbolisme ini bukanlah asosiasi bebas tanpa aturan, melainkan sebuah struktur yang disebut oleh Abu Bakr Sirajuddin Cook sebagai "Semiotika Soteriologis" (Soteriological Semiotics). Dalam kerangka ini, tanda-tanda (huruf) dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai alat keselamatan yang membimbing jiwa kembali ke asalnya. Tustari memandang bahwa setiap huruf hijaiyah memiliki "hakikat" yang terhubung dengan Nur (Cahaya) tertentu di alam Malakut. Ketika seorang arif membaca huruf-huruf ini dengan fahm yang benar, ia tidak sedang membaca teks, melainkan sedang melakukan perjalanan spiritual melintasi atribut-atribut Ilahi tersebut. Cook mencatat bahwa Tustari sering mengaitkan huruf awal surah dengan sumpah Tuhan, yang mengindikasikan bahwa huruf-huruf tersebut memiliki otoritas kesaksian atas kebenaran wahyu. Validitas metode ini terletak pada koherensi internalnya: huruf adalah "pintu gerbang" di mana yang zahir (bentuk huruf) bertemu dengan yang batin (cahaya makna). Tanpa kunci "ilmu huruf" ini, Al-Qur'an hanya akan dipahami sebagai teks sejarah, bukan sebagai peta ontologis menuju Tuhan.

Dimensi lain yang tak terpisahkan dari simbolisme huruf Tustari adalah Metafisika Cahaya. Dalam kosmologi Tustari, huruf-huruf Al-Qur'an pada hakikatnya tertulis dengan cahaya sebelum diturunkan dalam bentuk suara atau tulisan fisik. Annabel Keeler dalam pengantarnya untuk terjemahan Tafsir al-Tustari menjelaskan bahwa konsep ini berakar kuat pada doktrin Nur Muhammad. Tustari adalah salah satu ulama paling awal yang secara sistematis memformulasikan bahwa Nur Muhammad adalah asal-usul penciptaan (proutoplast). Huruf-huruf Al-Qur'an, dalam pandangan ini, adalah difraksi atau pecahan dari Cahaya Agung tersebut yang diturunkan ke level pemahaman manusia. Oleh karena itu, metode penyingkapan (unveiling) makna ayat bagi Tustari adalah proses "mengembalikan" huruf-huruf tersebut ke sumber cahayanya. Validitas tafsir tidak diukur dari logika sintaksis semata, tetapi dari kemampuan mufasir untuk menyerap cahaya yang terkandung dalam huruf tersebut ke dalam batinnya, sehingga terjadi iluminasi (ishraq) yang menyingkap tabir kebodohan. Ini menjadikan tafsir Tustari bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan ritual liturgis yang transformatif.

Sebagai sintesis, simbolisme huruf dan cahaya dalam metode Tustari menegaskan bahwa realitas fisik dan tekstual hanyalah manifestasi sekunder dari realitas metafisik yang lebih tinggi. Kristin Zahra Sands menyoroti bahwa keberanian Tustari dalam menggunakan simbolisme huruf—yang sering kali tampak asing bagi ortodoksi fikih—sebenarnya merupakan upaya untuk menjaga kesucian transendensi Tuhan (tanzih). Dengan mengkodekan makna teologis ke dalam huruf tunggal, Tustari mengajarkan bahwa Dzat Tuhan tidak dapat dibatasi oleh definisi kata-kata manusia yang terbatas. Huruf menjadi simbol ketidakterbatasan (infinity) ilahi. Oleh karena itu, validitas pengetahuan metafisik yang diperoleh melalui metode ini bersifat "supra-rasional"; ia melampaui akal diskursif namun tetap berakar kokoh pada teks wahyu itu sendiri. Penafsiran huruf menjadi jembatan emas yang menghubungkan kesadaran manusia yang terbatas dengan Kebenaran Mutlak yang tak terbatas.

Dalam lanskap tafsir sufi, pendekatan Sahl al-Tustari terhadap tekstualitas Al-Qur'an menandai sebuah pergeseran paradigma yang radikal dari eksegesis linguistik konvensional menuju apa yang dapat disebut sebagai "ontologi skriptural". Ali Humayun Akhtar, dalam kajian kritisnya mengenai mistisisme awal, mencatat bahwa hermeneutika esoteris Tustari—khususnya terkait interpretasi huruf-huruf terpotong (huruf muqatha'ah)—menunjukkan paralelisme yang mencolok dengan tradisi mistisisme kuno yang memandang huruf bukan sekadar fonem pembentuk kata, melainkan sebagai elemen primordial penyusun alam semesta. Bagi Tustari, huruf memiliki eksistensi pra-eternal yang mendahului penciptaan fisik; mereka adalah "wadah" bagi cahaya Ilahi dan kode rahasia yang menyimpan blueprint penciptaan. Sebagai contoh konkret, huruf Alif tidak sekadar dipahami sebagai abjad pertama, melainkan diasosiasikan secara metafisik dengan Allah—Dzat yang berdiri sendiri, tegak, dan menjadi asal muasal segala sesuatu. Dalam skema ini, setiap huruf dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai indeks yang menunjuk pada Nama dan Sifat Tuhan (misalnya, Ba untuk Baha' atau Keagungan, dan Mim untuk Majid atau Kemuliaan), sehingga membaca Al-Qur'an bagi seorang sufi adalah aktivitas menelusuri jejak-jejak kehadiran Tuhan yang tersembunyi di balik tirai ortografi Arab.

Validitas penafsiran semacam ini sering kali dipertanyakan oleh kaum ortodoks yang terikat pada leksikografi standar. Namun, dalam paradigma Tustari, validasi makna tidak diperoleh melalui kamus

bahasa Arab (Lisan al-Arab), melainkan melalui konsistensi simbolis yang menghubungkan alam syahadah (dunia nyata/huruf tertulis) dengan alam gaib (realitas makna/batin). Tustari menggunakan metode analogi mikrokosmos-makrokosmos, di mana struktur teks wahyu dianggap mencerminkan struktur ontologis alam semesta. Abu Bakr Sirajuddin Cook memberikan terminologi akademis yang presisi untuk fenomena ini dengan menyebutnya sebagai "Semiotika Soteriologis" (Soteriological Semiotics). Istilah ini mengandung implikasi bahwa tanda-tanda (ayat) dalam teks Al-Qur'an bukan sekadar informasi teologis, melainkan instrumen fungsional untuk keselamatan jiwa. Dalam perspektif semiotika ini, penanda (signifier) adalah teks fisik ayat, sedangkan petanda (signified) adalah realitas spiritual yang dituju. Proses menafsirkan, bagi Tustari, adalah proses ta'wil—secara harfiah berarti "mengembalikan sesuatu ke asalnya". Oleh karena itu, pembacaan simbolis terhadap huruf-huruf Al-Qur'an berfungsi sebagai peta jalan yang membimbing jiwa manusia untuk mengingat kembali Perjanjian Primal (Mithaq) dan kembali (ruju') ke hadirat Ilahi. Tanpa pemahaman metafisik ini, teks hanya akan menjadi kumpulan hukum mati; namun dengan semiotika soteriologis, teks menjadi tangga naik (mi'raj) menuju keselamatan abadi.

Metafisika sebagai "Sains Spiritual": Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas

Dalam lanskap diskursus modern yang didominasi oleh positivisme, seringkali terjadi demarkasi yang kaku antara "sains" (yang dianggap objektif, empiris, dan rasional) dengan "metafisika" (yang kerap dipandang subjektif, spekulatif, dan irasional). Namun, dalam arsitektur intelektual Tafsir Sahl al-Tustari, dikotomi ini didekonstruksi sepenuhnya. Metafisika tidak diposisikan sebagai antitesis dari ilmu pengetahuan, melainkan sebagai "ilmu yang lebih tinggi" (higher science) atau al-ilm al-ladunni yang memiliki metodologi, objek kajian, dan sistem verifikasi sendiri. Zakaria, dalam penelitian terbarunya mengenai dimensi epistemik tafsir ini, berargumen bahwa metafisika Tustari menawarkan wawasan yang melampaui batasan empiris namun tetap memiliki struktur logisnya sendiri. Artinya, ketika Tustari berbicara tentang alam gaib, malaikat, atau esensi ketuhanan, ia tidak sedang berhalusinasi, melainkan sedang menerapkan sebuah sistem logika spiritual yang menghubungkan fenomena fisik (physical phenomena) dengan noumena metafisik (metaphysical noumena). Dalam pandangan ini, realitas empiris hanyalah "kulit" atau simbol, sedangkan metafisika adalah ilmu untuk membaca isi atau makna di balik simbol tersebut. Tanpa metafisika, sains empiris menjadi buta terhadap tujuan akhir eksistensi; dan tanpa rasionalitas, mistisisme bisa tergelincir menjadi khurafat. Tustari menjembatani keduanya dengan menempatkan akal ('aql) sebagai pelayan bagi intuisi hati (qalb).

Validitas metafisika sebagai "sains spiritual" dalam tafsir Tustari terletak pada sifatnya yang transformatif dan metodologis. Berbeda dengan filsafat spekulatif yang hanya bermain di ranah kognitif, metafisika Tustari menuntut pembuktian eksperimental melalui laboratorium jiwa. "Eksperimen" dalam sains ini adalah mujahadah (perjuangan spiritual) dan riyadhah (latihan asketis), sedangkan "hasil penelitiannya" adalah perubahan karakter dan peningkatan derajat keyakinan (yaqin). Zakaria menekankan bahwa peran ini vital dalam memperdalam pemahaman sejati tentang realitas. Jika sains modern bertujuan menguasai alam, sains spiritual Tustari bertujuan menguasai diri (nafs) untuk mengenali Pencipta alam. Oleh karena itu, metafisika ini memberikan kontribusi positif dalam memperkaya dialog antar tradisi ilmu pengetahuan dengan menawarkan perspektif bahwa rasionalitas tidak harus sekuler. Rasionalitas dapat dan seharusnya digunakan untuk memahami hierarki wujud, di mana hukum alam dipahami sebagai manifestasi dari Kehendak Ilahi (Will of God). Dengan demikian, tafsir Tustari membuktikan bahwa iman dan nalar bukanlah dua entitas yang saling menegasikan, melainkan dua sayap yang diperlukan untuk mencapai kebenaran integral.

Konteks historis dari integrasi ini juga sangat relevan untuk dipahami. Ignaz Goldziher, dalam studi klasiknya mengenai teologi dan hukum Islam, mencatat bahwa pada masa-masa formatif Islam di mana Tustari hidup batas antara "teologi dogmatis" (kalam), "hukum" (fiqh), dan "mistisisme" (tasawuf) belum sekaku masa-masa sesudahnya. Para ulama awal memandang agama sebagai satu kesatuan organik. Dalam kerangka ini, pengetahuan tentang Tuhan (teologi/metafisika) adalah dasar dari segala ilmu, termasuk ilmu hukum. Tustari merepresentasikan puncak dari integrasi ini, di mana penafsiran metafisiknya tidak pernah melepaskan diri dari landasan syariat. Bagi Tustari, metafisika yang benar adalah yang memperkuat kepatuhan hukum, bukan yang menggugurkannya. Ini menunjukkan bahwa "sains spiritual" yang ia usung memiliki mekanisme kontrol internal (internal control mechanism) yang menjaga objektivitasnya. Metafisika Tustari, dengan demikian, bukanlah pelarian dari realitas,

melainkan cara untuk melihat realitas dengan resolusi yang lebih tinggi melihat dunia bukan hanya sebagai materi mati, tetapi sebagai teofani (tajalli) dari Nama-Nama Tuhan yang hidup dan bermakna.

Validitas pengetahuan metafisik dalam paradigma tafsir Sahl al-Tustari tidak bertumpu pada koherensi logis semata, melainkan pada kapasitas operasionalnya untuk menjembatani kesenjangan yang sering dipersepsikan antara rasionalitas diskursif (rationality) dan pengalaman spiritual (spirituality). Tustari tidak menolak akal ('aql) sebagai instrumen kognitif; sebaliknya, ia memberikan akal fungsi yang proporsional. Dalam kosmologi intelektualnya, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami hukum syariat dan kewajiban eksoteris (taklif), namun akal memiliki "titik henti" (limit) ketika berhadapan dengan Dzat Ilahi. Di sinilah intuisi spiritual (basyirah atau ma'rifah) mengambil alih peran navigasi. Tustari menegaskan bahwa akal harus ditempatkan di bawah bimbingan wahyu dan disiplin spiritual, karena akal tanpa cahaya iman hanya akan berputar dalam dialektika yang kering. Oleh karena itu, metafisika Tustari menawarkan sebuah "rasionalitas yang diterangi" (illuminated rationality), di mana argumen logis tidak dibuang, melainkan disublimasikan untuk melayani kebenaran yang lebih tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh silogisme aristotelian semata.

Relevansi dari pendekatan integratif ini menemukan gaungnya dalam analisis historis Ignaz Goldziher mengenai teologi Islam awal. Goldziher menyoroti bahwa pada masa-masa formatif perkembangan pemikiran Islam periode di mana Tustari hidup batas-batas disipliner antara hukum (fiqh), teologi (kalam), dan mistisisme (tasawuf) belum mengalami pembakuan yang kaku (rigid). Dalam lanskap intelektual ini, seorang ulama dapat sekaligus menjadi ahli hukum yang ketat dan seorang mistikus yang mendalam tanpa dianggap kontradiktif. Goldziher menjelaskan bahwa ortodoksi awal tidak selalu memisahkan "hukum Tuhan" dari "pengalaman akan Tuhan". Tustari adalah eksemplar par excellence dari sintesis ini; ia menuntut kepatuhan mutlak pada syariat sebagai prasyarat bagi pengalaman mistis. Dengan demikian, tafsir esoterisnya bukanlah upaya subversif untuk melarikan diri dari hukum agama, melainkan upaya intensifikasi untuk menemukan ruh di balik hukum tersebut. Validitas tafsirnya, dengan demikian, terakar kuat dalam tradisi teologis yang memandang agama sebagai totalitas yang padu antara dogma dan pengalaman batin.

Konsekuensi logis dari integrasi ini adalah redefinisi makna "kebenaran". Bagi Tustari, kebenaran (truth) bukanlah sekadar proposisi yang benar secara faktual, melainkan sebuah kekuatan transformatif. Sebuah pengetahuan metafisik hanya dianggap valid secara epistemologis jika ia mampu menghasilkan transformasi ontologis pada subjek yang mengetahuinya. Indikator validitas ini terukur pada dua parameter utama: perubahan perilaku etis (akhlak) dan peningkatan derajat keyakinan (yaqin). Jika sebuah penafsiran batiniah justru melahirkan pengabaian terhadap syariat atau arogansi intelektual, maka menurut Tustari, itu adalah tipu daya (istidraj), bukan ilmu yang bermanfaat. Sebaliknya, pengetahuan yang valid pasti bermuara pada ubudiyah (penghambaan) yang total dan perbaikan karakter moral yang nyata. Dalam perspektif ini, metafisika Tustari bersifat pragmatis-soteriologis; ia adalah ilmu yang bertujuan untuk keselamatan jiwa. Kebenaran tidak diuji di ruang perdebatan, melainkan diuji dalam mihrab ibadah dan perilaku sosial yang luhur.

Dialektika Tafsir Isyari dan Tafsir Zahir: Kritik Ibn Taymiyyah dan Jawaban Tustari

Validitas epistemologis pengetahuan metafisik dalam Tafsir Sahl al-Tustari tidak dapat dikukuhkan secara komprehensif tanpa mengkonfrontasikannya terlebih dahulu dengan kritik tajam yang datang dari tradisi tafsir zahir (eksoteris). Dalam bentangan sejarah intelektual Islam, metode tafsir isyari kerap kali dicurigai dan ditempatkan di bawah mikroskop skeptisisme karena dianggap sebagai pintu gerbang potensial bagi penyimpangan Batiniyya sebuah aliran ekstrem yang cenderung membuang makna lahiriah teks demi mengejar makna batin yang spekulatif dan sering kali arbitrer. Salah satu kritikus paling otoritatif dan vokal terhadap kecenderungan hermeneutika ini meskipun hidup beberapa abad setelah masa Tustari adalah Ibn Taymiyyah. Dalam magnum opus-nya, Kitab al-Iman, Ibn Taymiyyah membangun sebuah benteng epistemologis yang kokoh, menegaskan bahwa iman dan pemahaman agama yang valid harus dibangun di atas fondasi yang jelas antara perkataan (qawl) dan perbuatan ('amal), serta adanya kesesuaian linear antara batin dan lahir. Ia memperingatkan dengan keras mengenai bahaya penafsiran yang memisahkan haqiqah (hakikat spiritual) dari syariat (hukum formal), yang menurutnya dapat meruntuhkan struktur hukum Islam secara fundamental. Bagi Ibn Taymiyyah, klaim seseorang mengetahui "yang gaib" tanpa sandaran tekstual yang kokoh dan terverifikasi adalah bentuk delusi spiritual yang menafikan otoritas wahyu demi mengikuti imajinasi subjektif yang menyatkan.

Namun, apabila kritik tersebut dibedah menggunakan kerangka berpikir internal Tustari sendiri, sesungguhnya tuduhan tersebut telah terjawab (apologia) melalui struktur hermeneutika Tustari yang unik dan berlapis. Sahl al-Tustari bukanlah seorang antinomian (penentang hukum) yang mengabaikan teks demi ekstase mistis. Sebaliknya, ia menawarkan mekanisme pengaman ganda (double safeguard mechanism) melalui konsep Hadd (batas hukum) dan Muthalla (tempat peninjauan hati). Ketika Tustari menyatakan bahwa setiap ayat memiliki makna zahir dan batin, ia segera mengunci pernyataan tersebut dengan prinsip aksiomatik bahwa makna batin (esoteris) tidak boleh membatalkan atau bertentangan dengan makna zahir (hukum). Dalam Tafsir al-Tustari, ia secara eksplisit menegaskan bahwa "Barangsiapa yang mengklaim menyaksikan haqiqa namun pada saat yang sama melanggar batas-batas syariat (hadd), maka dia sesungguhnya tertipu (maghrur)." Apologia metodologis ini menunjukkan bahwa metafisika Tustari bukanlah upaya subversif untuk mengganti teks wahyu dengan ilham pribadi, melainkan sebuah usaha intensifikasi makna untuk menyelami kedalaman wahyu tanpa merusak kulit luarnya.

Perbedaan mendasar antara "tafsir menyimpang" yang dikritik keras oleh Ibn Taymiyyah dengan metode yang diterapkan Tustari terletak pada hierarki otoritas antara akal, rasa, dan syariat. Kritik Ibn Taymiyyah sangat valid jika ditujukan kepada mereka yang menjadikan "rasa" (dza'iq) atau intuisi pribadi sebagai hakim mutlak atas Al-Qur'an. Akan tetapi, Tustari membalik posisi tersebut secara radikal: Al-Qur'an adalah hakim mutlak atas "rasa". Validitas pengetahuan metafisik Tustari justru teruji kekokohnya karena ia menuntut kepatuhan pada zahir (hukum fisik dan teks) sebagai prasyarat ontologis mutlak untuk mencapai batin (pengetahuan metafisik). Tanpa pelaksanaan syariat yang ketat, pintu fahm (pemahaman batin) tidak akan terbuka. Dengan demikian, Tustari dan Ibn Taymiyyah, meskipun berada di spektrum teologis yang berbeda, sebenarnya bertemu pada satu titik kesepakatan fundamental: bahwa tidak ada jalan menuju Tuhan yang valid kecuali jalan yang dipagari oleh syariat Nabi. Metafisika Tustari, oleh karenanya, adalah bentuk "misticisme ortodoks" yang berdiri tegak dan kokoh di tengah gempuran kritik rasionalis maupun tekstualis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa validitas pengetahuan metafisik dalam Tafsir Sahl al-Tustari tidak diukur melalui parameter empirisme positivistik, melainkan melalui ontologi Al-Haqq yang menempatkan kebenaran sebagai realitas wujud yang bersumber dari Tuhan. Uraian mengenai epistemologi Fahm membuktikan bahwa penafsiran esoteris Tustari memiliki struktur metodologis yang ketat; ia bukan spekulasi imajinatif yang liar, melainkan produk dari kognisi spiritual yang mensyaratkan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ketaatan mutlak pada syariat. Integrasi antara makna lahir (zahir) dan batin (batin) menunjukkan bahwa Tustari berhasil menjembatani kesenjangan antara hukum formal dan pengalaman mistis, menjadikan teks Al-Qur'an sebagai entitas hidup yang merespons kondisi spiritual pembacanya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, esensi temuan penelitian ini menawarkan sebuah perspektif baru mengenai "Sains Spiritual". Pertama, hermeneutika huruf dan cahaya (ilm al-huruf) yang diterapkan Tustari berfungsi sebagai "Semiotika Soteriologis", di mana teks wahyu bukan sekadar informasi teologis, melainkan peta jalan (roadmap) ontologis untuk keselamatan jiwa kembali ke asalnya. Kedua, penelitian ini mendekonstruksi dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas; metafisika Tustari adalah bentuk "rasionalitas yang diterangi" yang menawarkan validitas transformatif. Kebenaran ilmiah dalam paradigma ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena alam, tetapi memuncak pada transformasi etis (akhlaq) dan kepastian keyakinan (yaqin). Dengan demikian, Tafsir al-Tustari menegaskan bahwa objektivitas pengetahuan agama tercapai justru ketika subjek meleburkan egonya ke dalam kehendak Ilahi, menjadikan pengalaman subjektif mistis sebagai jalan menuju kebenaran universal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Buku Teks

- Al-Tustari, Sahl b. Abd Allah. Tafsir al-Tustari. Diterjemahkan oleh Annabel Keeler dan Ali Keeler. Louisville: Fons Vitae, 2011.
- Goldziher, Ignaz. Introduction to Islamic Theology and Law. Princeton: Princeton University Press, 1981.
- Sands, Kristin Zahra. Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam. London: Routledge, 2006.
- Taymiyyah, Ibn. Kitab al-Iman: Book of Faith. Diterjemahkan oleh Salman Hassan Al-Ani dan Shadia Ahmad Tel. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009.

Jurnal Ilmiah

- Akhtar, Ali Humayun. "Identifying Mysticism in Early Esoteric Scriptural Hermeneutics: Sahl al-Tustarī's (d. 283/896) Tafsir Reconsidered." *Journal of Islamic and Muslim Studies*, Vol. 2, No. 2, November 2017.
- Ali, Mukhtar H. "Truth and Reality (haqq and haqīqa)." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, Agustus 2024.
- Cook, Abu Bakr Sirajuddin. "Soteriological Semiotics within the Qur'an." *Ilahiyat Journal*, Vol. 31, Issue 2, 2020.
- Zakaria. "Metafisika sebagai Kebenaran Ilmiah dalam Tafsir Al-Tustari." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 4, No. 2, Januari 2025.
- Makalah Ilmiah dan Tesis
- Mus, Achmad Rizqi Reza. "Epistemologi Tafsir Al-Tustari". Tesis Magister, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Youssef, Hebatallah. "Seeing the unseen". Tesis Magister, The Department of Arab & Islamic Civilizations, The American University in Cairo, 2009.